P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(2), April-Juni 2025 (100-107)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: 10.33650/trilogi.v6i2.11534

Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya

Arbi
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
arbiyasin@uin-suska.ac.id

Melda Darys Pesona
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Darysmelda55@gmail.com

Mutiara Nersa
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Mutiaranersa160604@gmail.com

Istifarizah Amanah
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
istifarizahamanah@gmail.com

Lili Fauziah
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Lilifzh1001@gmail.com

Lena Bunga Lestari
Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
bungapku2020@gmail.com

Abstract

Malay clothing represents a rich cultural heritage filled with symbolic meanings, embodying the values of tradition, religion, and social identity of the Malay community. More than just attire, it reflects philosophy of life, morality, and aesthetics passed down through generations. This study aims to explore the meanings, functions, and types of traditional Malay clothing within the social and cultural context of the Malay society, particularly in regions such as Riau, Indonesia. The research employs a library research method by collecting and analyzing data from various literature sources including books, journals, and scientific articles. The findings reveal that Malay clothing carries deep symbolic meanings such as modesty, dignity, and adherence to Islamic teachings. Its functions include spiritual, physical, customary, aesthetic, cultural, social, and religious roles. Malay clothing is also categorized based on its usage context, such as daily wear, semi-formal, formal, religious attire, and wedding costumes. This study underscores the importance of preserving traditional clothing as a cultural heritage and a symbol of the Malay identity.

Keywords: Traditional clothing; malay culture; cultural identity

Abstrak

Pakaian Melayu mencerminkan nilai-nilai adat dan religius yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Melayu Riau, mengandung nilai-nilai adat, agama, serta identitas sosial masyarakat Melayu. Tidak hanya sebagai penutup tubuh, busana Melayu mencerminkan falsafah hidup, moralitas, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, fungsi, dan jenis-jenis pakaian Melayu dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu, khususnya di wilayah seperti Riau, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dengan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen budayah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pakaian Melayu memiliki berbagai makna simbolik, yang mencerminkan nilai kesopanan dan religiusitas dalam budaya Melayu. Fungsinya mencakup aspek rohani, jasmani, adat, estetika, budaya, sosial, dan religius. Pakaian Melayu juga terbagi dalam beberapa jenis berdasarkan konteks pemakaiannya, seperti pakaian harian, setengah resmi, resmi, keagamaan, dan upacara pengantin. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian busana tradisional sebagai warisan budaya dan simbol identitas masyarakat Melayu.

Katakunci: Pakaian tradisional; budaya melayu; identitas budaya.

1 Pendahuluan

Pakaian Melayu merupakan bagian penting identitas kebudayaan masyarakat Melayu yang tersebar di beberapa negara seperti Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Singapura. Pakaian ini kaya dengan ragam bentuk, warna, dan motif yang mencerminkan latar belakang sosial, status, dan nilai-nilai budaya. engan menelaah keterkaitan antara simbolisme dan praktik sosial. Dengan menelaah keterkaitan antara simbolisme dan praktik sosial, makna, fungsi, dan berbagai jenis pakaian Melayu dalam konteks budaya dan sosial Masyarakat (Arni et al., 2024).

Pakaian adat melayu, memiliki beberapa jenis dan fungsi yaitu jenis dan fungsi pakaian seharihari dan jenis dan fungsi pakaian adat resmi yang biasa dikenakan dalam acara-acara khusus/resmi. Untuk pakaian baju kurung sehari-hari perempuan melayu biasa menggunakan baju kurung yang sederhana dan tidak mencolok dibandingkan dengan pakaian baju kurung untuk acara adat resmi yang biasanya bersulam emas dan berbahan beludru (Nurdin et al., 2020).

Nilai-nilai tradisi masyarakat Melayu ini disebut juga dengan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat etempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup (Husnah et al., 2023).

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai (Husnah et al., 2023). Walaupun pada awalnya pakaian bertujuan untuk melindungi atau menutup tubuh dengan menggunakan berbagai bulu hewan, kulit hewan, kulit kayu, daun ataupun rumput yang diikatkan. Namun, seiring perkembangan zaman, maka pakaian bertujuan untuk keperluan hidup, baik secara individu maupun berkelompok. Kemudian pada masa berikutnya pakaian dibuat dengan menggunakan potongan kain yang dijahit dengan benang yang dikenal dengan istilah baju dengan beragam model dan gaya (Nurdin et al., 2020).

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang memiliki identitas yang kaya dan unik, menjunjung tinggi nilai-nilai yang universal, yakni kebenaran, keadilan, dan menghormati perbedaan. Istilah seni pertunjukan dalam budaya Melayu terkadang disamakan dengan sebutan seni persembahan. Makna seni persembahan atau seni pertunjukan sendiri meliputi adanya penampilan seniman seni pertunjukan di tempat tertentu dan melakukan komunikasi secara langsung kepada penonton atau penikmatnya, dengan didasari kepada nilai-nilai budaya yang dianut dan diresapi masyarakat Melayu (Widyanarto et al., 2019).

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi pustaka atau sering disebut dengan literatur review. Pendekatan ini berfokus pada analisis Pakaian tradisional melayu sebagai representasi identitas budaya.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat terkait topik yang diangkat, penelitian yang menunjukkan hasil bahwa studi pustaka adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari penelitian (Hadi & Afandi, 2021). Penelitian studi pustaka atau literatur review merupakan langkah penting bagi peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi (Candra Susanto et al., 2024). Dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber, seperti buku, skripsi, tesis dan artikel ilmiah.

3 Hasil Penelitian

Makna Pakaian Melayu

Pakaian Melayu memiliki makna simbolik sebagai identitas kultural sekaligus representasi nilai-nilai moral dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Pakaian Melayu ini kaya dengan ragam bentuk, warna, dan motif yang mencerminkan latar belakang sosial, status, dan nilai-nilai budaya (Atan et al., 2020). Setiap detail pada pakaian seperti warna, kain, motif, dan cara pemakaiannya mengandung pesan-pesan budaya. Misalnya, motif kerawang yang sering digunakan melambangkan kesucian dan keanggunan, sementara pemilihan warna tertentu seperti merah atau kuning digunakan untuk menunjukan status kebangsawanan (Roza et al., 2023). *"Pakaian bukan sekedar pelindung tubuh, tetapi juga benteng tradisi yang mengekspresikan kebanggaan dan jatidiri seseorang".*

Bagi orang Melayu, pakaian bukan sekadar penutup tubuh. Pakaian Melayu harus sesuai dengan syariat Islam, artinya sopan dan menutup aurat. Selain itu, pakaian juga mencerminkan adat dan budaya, dengan berbagai bentuk dan hiasan khas. Orang tua sering menekankan pentingnya memakai pakaian yang baik, karena berhubungan dengan moral, tata krama, dan bahkan keberkahan dalam hidup. Berpakaian rapi dianggap sebagai tanda menghormati diri sendiri dan orang lain. Pakaian yang tidak sesuai norma dianggap bisa membawa dampak buruk, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, berpakaian dengan benar bukan hanya soal penampilan, tetapi juga cerminan akhlak dan nilai budaya Melayu (Lestari & Riyanti, n.d.). *"Pakaian mencerminkan sikap dan status seseorang. Menurut adat, pakaian harus dipakai dengan benar, sesuai tempat, tujuan, dan dilengkapi dengan aksesori yang tepat".*

Pada buku pengetahuan bahasa yang ditulis oleh Raja Ali Haji menyebutkan bahwa: "Adapun pakaian orang melayu dari pada dahulu, sehelai seluar dipakai di dalam, kemudian barulah memakai kain bugis atau sutera, labuhnya hingga lepas lutut, kira-kira sepelempap. Kemudian barulah memakai ikat pinggang, terkadang di luar kain, dan boleh pula di dalam kain. Setelah itu barulah memaki baju "Belah Dada" namanya atau "Baju Kurung" kemudian disisipkan keris. Sebelah keris kepalanya keluar dan tiada meniarap dan sapu tangan, bertanjak. Adapun seluar terkadang seluar ketat berkancing kakinya. Syahdan pada penglihatan mataku sangatlah tampan orang-orang Melayu memakai cara Melayu yang dahulu-dahulu, tiada bengis rupanya. Adapun sekarang ini, yakni masa aku mengarang kitab ini, maka tiadalah aku lihat lagi pakaian orang Melayu seperti pakaian adat istiadat lama, bercampur baur dengan kaidah pakaian orang Inggris dan Holanda".

Pada masa Raja Ali Haji menyelesaikan penulisan Kitab Pengetahuan Bahasa sekitar tahun 1858, beliau mengamati adanya perubahan signifikan dalam bentuk pakaian Melayu. Beliau menyebutkan, "Adapun sekarang ini, yakni masa aku mengarang kitab ini, maka tiadalah aku lihat lagi pakaian orang Melayu seperti pakaian adat istiadat lama, bercampur baur dengan kaidah pakaian orang Inggris dan Holanda". Observasi ini menunjukkan adanya pengaruh Barat yang kuat terhadap cara berpakaian masyarakat Melayu pada waktu itu. Raja Ali Haji bahkan menilai bahwa penggunaan celana pantalon dan kemeja dengan kain songket di atas lutut serta bersongkok oleh orang Melayu terlihat sangat janggal.

Kutipan ini secara kritis menyoroti dampak kolonialisme terhadap identitas berpakaian Melayu. Raja Ali Haji tidak hanya mencatat perubahan, tetapi juga mengekspresikan kekhawatirannya terhadap "campur baur" adat berpakaian Melayu dengan gaya Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pakaian tidak hanya

dipandang sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan kearifan lokal yang terancam oleh pengaruh asing. Penilaian "janggal" yang diberikan Raja Ali Haji menunjukkan adanya resisten budaya terhadap perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan estetika Melayu tradisional. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kekuatan kolonial tidak hanya memengaruhi struktur politik dan ekonomi, tetapi juga meresap ke dalam aspek budaya yang paling intim seperti cara berpakaian, memicu pergeseran dan terkadang hilangnya tradisi asli. Analisis ini memperkuat gagasan bahwa pakaian Melayu memiliki makna simbolis yang mendalam dan keterkaitannya dengan nilai-nilai adat serta filosofi hidup masyarakatnya.

Fungsi Pakaian Melayu

Baju Melayu atau baju kurung Melayu Riau adalah salah satu budaya peninggalan dari leluhur orang Melayu Riau, baju kurung Melayu Riau ini bukan hanya menjadi salah satu peninggalan dari orang-orang Melayu terdahulu, namun menjadi ikonik dari Melayu yang ada di Riau, dikarenakan banyak nilai yang terkadung dalam pakaian Melayu dan juga banyak tunjuk ajar didalamnya, tidak hanya tunjuk ajar dalam pakaiannya, memakai pakaian Melayu haruslah sesuai dengan tunjuk ajar dan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan adat Melayu (Prayoga et al., 2022).

Busana atau pakaian melayu lahir dari pertumbuhan dan perkembangan pakaian orang dahulu melalui proses perubahan. Proses peubahan ini bukan saja disebabkan peradaban awal masyarakat ditempat itu sendiri, melainkan adanya pengaruh daripada pedagang India, Cina, Arab dan Eropah. Unsur-unsur dari timur dan barat ini diolah dan digabungkan menjadi satu budaya yang beraneka rupa serta indah dan unik. Pakaian atau busana lelaki yang masih popular hingga kini ialah Baju Melayu teluk belanga dan cekak musang, manakala pakaian wanita yang masih popular termasuklah Baju Kurung, Baju Kebaya Panjang, Baju Kebaya Pendek, Baju Kurung Kedah dan Baju Pahang (Hamidi & Asra, 2019).

a. Fungsi Pokok

Pakaian Melayu memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai perlindungan diri secara Rohani dengan pakaian harus tertutup atau menutup aurat sesuai ajaran islam dan mengikuti adat yang telah ditetapkan, lalu sebagai pelindung diri secara jasmani dengan pakaian juga berfungsi melindungi tubuh dari panas dan dingin (Salsabilla, 2021)

b. Fungsi Adat

Dalam adat Melayu, berpakaian harus mengikuti aturan yang sudah ada. Salah memakai pakaian adat bisa dianggap tidak sopan. Aturan pakaian adat ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan dalam masyarakat Melayu. Pakaian harus sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Misalnya: Ke ladang → Mengenakan baju lengan panjang, celana panjang, sepatu karet, dan membawa alat seperti cangkul atau bakul. Dalam acara adat, warna pakaian juga menunjukkan status seseorang, misalnya: Hitam → Datuk Hulubalang Kuning → Kerajaan Hijau → Guru Agama Merah → Datuk Bendahara.

c. Fungsi Estetis

Fungsi estetis pakaian terlihat dari motif dan desainnya. Motif pada pakaian Melayu harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan adat. Pakaian Melayu sering menggunakan motif dari tumbuhan seperti pucuk rebung dan bunga cengkeh, serta hewan seperti ikan, naga, dan lebah (Asmira & Prihatin, 2022).

d. Fungsi budaya

Pakaian tradisional dapat menjadi ciri kebudayaan tertentu dalam suatu masyarakat.secara umum, fungsi pakaian untuk menutup tubuh. namun kemudian muncul berbagai aksesori dan ciri khas yang membedakan antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. di masyarakat Riau, pakaian menjadi simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara dalam acara acara tertentu.setiap upacara mempunyai jenis pakaian yang berbeda yang tertentu saja juga berbeda dengan pakaian yang dikenakan sehari hari.

e. Fungsi Religius

Pakaian tradisional daerah Riau mengandung makna dan fungsi keagamaan .pengaruh Islam dalam tata cara berpakaian sedikit banyak berpengaruh pada pakaian daerah yang di mana fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. hal ini dapat kita lihat pakaian perempuan yang berbentuk baju kurung, kerudung ,dan untuk menutupi hampir semua anggota tubuhnya. selain dari bentuknya fungsi religius pakaian tradisional Riau juga terlihat dari simbol yang digunakan sebagai hiasan yang berbentuk bulan dan bintang. simbol daerah Riau juga muncul di berbagai media

yang mereka gunakan untuk upacara misalnya adanya kelengkapan tepung tawar.

f. Fungsi Simbolik

Pakaian tradisional mempunyai makna simbolik tertentu yang dapat diterka lebih dahulu untuk mengetahui maknanya .nilai-nilai simbolik yang terkait dengan pakaian tradisional perhiasan serta kelengkapannya terdapat pada kostum yang dipakai dalam upacara upacara tradisional. Busana bukan hanya dimaknai sebagai pakaian yang dipakai namun juga peralatan upacara,yang digunakan beberapa makna yang terkandung dalam busana tradisional masyarakat Melayu Riau misalnya Siri(lambang persaudaraan dan kehormatan). bibit kelapa(simbol keturunan), payung(tempat bernaung).keenakan pakaian yang dikenakan orang orang Melayu Riau memperlihatkan bahwa hampir setiap apa yang mereka keenakan mengacu pada simbol Simbol tertentu.(M.A Effendi,et,2004:113-132)

g. Fungsi Sosial

Pakaian tradisional Riau mengandung makna dan berfungsi secara sosial. pakaian tradisional yang dipakai masyarakat baik yang berasal dari golongan bangsawan maupun masyarakat biasa adalah sama yaitu baju kurung perbedaannya hanya terletak pada bahan dan warna yang dipilih dikarenakan dalam tradisi masyarakat ya warna pakaian mempunyai lambang dan makna tertentu (Palawa, 2019).

Jenis-Jenis Melayu

1) Pakaian Harian

Pakaian harian digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, bermain, atau beristirahat di rumah. Pakaian ini diatur agar tetap sopan dan sesuai dengan adat Melayu. Pakaian harian digunakan oleh semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pakaian ini juga menyesuaikan dengan aktivitas, misalnya pakaian untuk bekerja berbeda dengan pakaian untuk bersantai (Novendri Putra et al., 2024).

a) Pakaian Harian Anak Laki-laki

Anak kecil biasanya memakai baju monyet. Saat lebih besar, mereka mulai memakai baju kurung cekak musang atau baju teluk belanga, sering dipadukan dengan celana longgar.

b) Pakaian Harian Anak Perempuan

Anak perempuan memakai baju terusan (baju dan rok menyatu) berbahan katun, biasanya dipadukan dengan celana panjang yang di tutupi rok (legging), jika keluar rumah, mereka menggunakan kerudung atau selendang tipis sebagai penutup kepala dan saat pergi ke masjid atau surau, mereka memakai baju kurung longgar dan kerudung.

c) Pakaian Harian Anak Laki-Laki Dewasa

Laki-laki dewasa memakai baju kurung cekak musang atau teluk belanga. Dilengkapi dengan kain samping yang diikat di pinggang, saat beribadah, mereka memakai kopiah atau tanjak dan kain samping dipakai berbeda antara pria bujang dan yang sudah menikah: Bujang: kain di atas lutut. Menikah: kain menutupi lutut.

d) Pakaian Harian Anak Perempuan Dewasa

Perempuan dewasa memakai baju kurung, kebaya laboh, atau kebaya pendek. Pakaian ini dipadukan dengan sarung dan kerudung untuk menutupi aurat. Wanita yang sudah baligh wajib berpakaian sopan agar tidak mengundang pandangan yang tidak baik.

e) Pakaian Harian Orang tua dan setengah baya Laki-laki

Orang tua dan pria setengah baya memakai baju teluk belanga atau baju kurung cekak musang berbahan katun. Pakaian ini dipadukan dengan kain samping dan berbentuk longgar, untuk ke masjid atau bertemu tetangga, mereka memakai baju Melayu lengkap (Sapitri et al., 2022). Jika bekerja, mereka cukup memakai baju teluk belanga dan sarung, dan kepala ditutup dengan destar atau kain pengikat kepala, karena dalam budaya Melayu, kepala dianggap bagian yang harus dihormati.

f) Pakaian Harian Orang tua dan setengah baya Perempuan

Perempuan tua memakai baju kurung teluk belanga dengan bordir tulang belut di lengan. Pilihan lain adalah kebaya laboh atau kebaya panjang, yang longgar dan nyaman dipakai. Kedua jenis baju ini dipadukan dengan sarung panjang hingga bawah lutut.

2) Pakaian Setengah Resmi

a) Pakaian Setengah Resmi Laki-laki

Laki-laki memakai baju kurung cekak musang, dipadukan dengan kopiah, kain samping, dan sepatu atau capal. Kain samping yang digunakan

bisa kain pelekat atau kain tenunan khas daerah seperti Siak, Trengganu, Daek, dan Johor. Pakaian ini dipakai untuk acara keluarga seperti pernikahan, acara keagamaan, dan sunah rasul. Berbeda dengan pakaian resmi, pakaian ini tidak dipakai untuk undangan kerajaan atau acara pemerintahan. Pakaian ini digunakan dalam acara keluarga yang tidak terlalu formal, seperti kenduri atau menghadiri undangan.

b) Pakaian Setengah Resmi Perempuan

Perempuan memakai baju kurung teluk belanga atau baju kebaya laboh dari sutra, satin, brokat, atau bahan berkualitas lainnya. Baju ini harus longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Kain bawahan biasanya dari kain tenunan atau kain pilihan seperti tenunan Daek atau kain bercorak Melayu. Rambut dihias dengan sanggul seperti sanggul Jonget, Lintang, atau Lipat Pandan, lalu ditutup dengan kain tudung agar tidak terlihat. Pakaian ini digunakan dalam acara keluarga yang tidak terlalu formal, seperti kenduri atau menghadiri undangan.

3) Pakaian Resmi

Pakaian Resmi digunakan dalam acara penting seperti undangan pemerintah, rapat resmi, atau acara adat. Tidak sopan jika menghadiri acara resmi tanpa memakai pakaian adat Melayu, seperti kopiah dan kain samping (Dekorasi, 2007).

a) Pakaian Resmi Laki-Laki

Warna pakaian menyesuaikan tingkatan sosial, misalnya kuning untuk pemimpin dan hitam untuk pejabat kerajaan. Datuk dan orang besar memakai baju hitam dengan kain samping. Masyarakat umum boleh memakai warna apa saja, kecuali kuning, karena itu warna khusus pemimpin. Jenis baju yang dipakai biasanya baju kurung cekak musang.

b) Pakaian Resmi Perempuan

Pakaian adat perempuan dalam upacara resmi meliputi baju kurung teluk belanga, baju kebaya laboh, atau kebaya cekak musang. Kepala dihiasi dengan sanggul (jonget, lintang, atau lipat pandan), yang ditutup dengan kerudung. Warna kuning dan hitam hanya untuk Sultan dan Permaisuri. Istri datuk dan orang besar memakai baju hitam dengan kain samping atau tudung lingkup hitam.

4) Pakaian Upacara Keagamaan

Pakaian keagamaan disesuaikan dengan acara, seperti salat, haji, atau hari raya. Pemuka agama (tok imam, khatib, dll.) memakai jubah putih atau hijau dengan sorban. Masyarakat umum memakai baju Melayu lengkap saat salat, dan baju putih dengan kopiah hitam saat haji (Fikri et al., 2021). Pakaian untuk Salat Jumat biasanya memakai baju Melayu harian atau dagang luar, dipadukan dengan kain samping, kain pelekat, dan kopiah. Jika sudah berhaji, bisa memakai kopiah haji.

5) Pakaian Upacara Pengantin

Pakaian pengantin tetap mengikuti konsep dasar baju Melayu, tetapi dengan tambahan aksesoris dan hiasan adat sesuai tradisi Melayu (Salleh, 2018). Pakaian pada upacara pernikahan yang digunakan oleh laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan celana panjang dari kain tenun songket (Sapitri et al., 2022). Sedangkan pada pakaian yang digunakan oleh perempuan menggunakan pakaian sesuai prosesi. Ada tiga proses yang dilakukan yaitu mandi tolak bala menggunakan pakaian kebaya pendekdipadukan dengan kain sarung batik. Pada prosesi akad dan hari bersanding menggunakan pakaian baju kurung teluk belanga. Warna yang digunakan pada pakaian upacara tergantung dari perkakas yang mereka miliki.

Sedangkan corak yang terdapat pada pakaian upacara pernikahan laki-laki dan perempuan memiliki corak yang sama yaitu pucuk rebung, tampuk manggis, bunga cengkeh dan siku keluang. Corak yang terdapat pada pakaian memiliki makna yang baik dan nilai estetika di dalamnya. Pada corak pucuk rebung dimaknai dengan kesuburan dan hidup yang seimbang, agar dalam keluarga selalu sehat dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat agama. Tampuk manggis dimaknai dengan jujur terinspiasi dari buah manggis yang diharapkan ketika membina rumah tangga selalu terbuka dengan pasangan, siku keluang dimaknai dengan bertanggung jawab dan pada corak cengkeh dimaknai lambang kasih sayang, rasa hormat dan lemah lembut.

4 Kesimpulan

Pakaian Melayu merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Melayu dan menjadi simbol identitas yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks adat dan budaya. Tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, pakaian ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu terhadap etika berpakaian, keanggunan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial. Beragam

jenis pakaian seperti baju kurung yang anggun, baju Melayu yang berwibawa, dan kain songket yang mewah menunjukkan kekayaan ekspresi budaya yang diwariskan turun-temurun melalui proses yang panjang dan sakral. Setiap helai kain, setiap motif tenunan, dan setiap cara pemakaian menyimpan makna simbolik yang mencerminkan status sosial, peran gender, bahkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Dalam berbagai perayaan adat, seperti pernikahan, khitanan, kenduri, hingga perayaan hari-hari besar keagamaan, pakaian Melayu digunakan bukan semata-mata untuk penampilan fisik, tetapi juga sebagai wujud pelestarian tradisi, peneguhan identitas, dan sarana komunikasi budaya antar generasi. Warisan ini juga mencerminkan adaptasi masyarakat Melayu terhadap pengaruh luar yang disaring dan diolah sesuai nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan bentuk pakaian yang dinamis namun tetap berakar pada kearifan tradisional. Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang masif, eksistensi pakaian Melayu menghadapi tantangan serius akibat bergesernya minat generasi muda terhadap produk budaya asing yang dianggap lebih praktis atau trendi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berbasis edukasi, ekonomi kreatif, dan inovasi teknologi, agar pakaian Melayu tetap relevan, diminati, dan dijadikan kebanggaan kolektif bangsa. Pelibatan semua pihak, mulai dari institusi pendidikan, pelaku seni dan budaya, pemerintah, hingga komunitas lokal, menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian Melayu, sehingga warisan ini tidak sekadar dikenang, tetapi terus hidup dan berkembang dalam denyut kehidupan masyarakat Melayu masa kini dan masa depan.

5 Referensi

Arni, Jani, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, and Budaya Melayu. 2024. "Fenomena Sarung Di Masyarakat Melayu Riau: Kajian Material Culture 1,2" 21 (1).

Asmira, and Purwo Prihatin. 2022. "Motif Tenun Siak Pada Busana Adat Pengantin Representasi Kaerifan Lokal." *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya* 7 (2): 280–90.

Atan, Atan, Zul Indra, and Anip Febtriko. 2020. "Perancangan Game Berbasis Android Untuk Memperkenalkan Adat Melayu Riau." *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 5 (1): 54–66. https://doi.org/10.36341/rabit.v5i1.963.

Candra Susanto, Primadi, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap Soehaditama, and Nuraeni Nuraeni. 2024. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 3 (1): 1–12. https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504.

Dekorasi, Perkawinan Pada. 2007. "Kajian Transformasi Tenun Siak Terhadap Perkawinan Pada Dekorasi, Prosesi, Pakaian."

Fikri, Asyrul, Piki Setri Pernantah, and Yanuar Al-fiqri. 2021. "Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak : Suatu Tinjauan Historis" 21 (1). https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170.

Firliyana, Nur, Rengki Afria, and Fardinal Fardinal. 2023. "Nilai-Nilai Kultural Dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu Di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7 (2): 427–36.

Guslinda, Guslinda, and Otang Kurniaman. 2020. "Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siakpada Masyarakat Melayu Riau." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (1).

Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. 2021. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1 (3): 64–71. https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203.

Hamidi, M, and Yunelly Asra. 2019. "Busana Baju Kurung Melayu Kekinian Mendukung Ekonomi Dan Industri Kreatif." *Seminar Nasional Industri Dan Teknologi (SNIT)* 1 (1): 309–44.

Husnah, Nurul, Rosmala Dewi, and Fitriana. 2023. "Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu Di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang." *JURNAL BUSANA DAN BUDAYA* 3 (1): 307–22.

Lestari, Sasya, and Menul Teguh Riyanti. n.d. "KAJIAN MOTIF TENUN SONGKET," 33–48.

Novendri Putra, Sri Wahyuningsih, Rizky Fatya Amanda, Juliani Juliani, and Yunda Hasbi Pratama. 2024. "Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja Di Provinsi Riau." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2): 194–200. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3806.

Nurdin, Fatonah, Hartati Hartati, and Selfi Mahat Putri. 2020. "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20 (3): 751–56.

Palawa, Alimuddin Hassan. 2019. "RAJA ALI HAJI: Pembina Bahasa Dan Pemilihara Budaya Melayu." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14 (2). https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i2.7150.

Prayoga, Ari, Bunari, and Yuliantoro. 2022. "Nilai Dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 2881–87.

Roza, Ellya, Sindi Ayudia Pama, Sukma Erni, and Violeta Inayah Pama. 2023. "BAJU KURUNG TRADISIONAL : CITRA DIRI PEREMPUAN MELAYU RIAU BERKEARIFAN LOKAL BUDAYA The Traditional Baju Kurung : Self-Image of Malay Women in Riau Baju Kurung Tradisional Adalah Pakaian Perempuan Melayu Di Riau Yang Sampai Sekarang Yang Sangat Penting Da" 20 (1): 29–42. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.

Salleh, Norhuda. 2018. "Komunikasi Bukan Lisan: Simbol Sebagai Medium Pemakluman Dalam Adat Persandingan Masyarakat Melayu" 6: 18–19.

Salsabilla, Siti Marizqy. 2021. "Pengaplikasian Teknik Stensil Dengan Motif Pucuk Rebung Pada Inovasi Busana Etnik Riau" 6 (December).

Sapitri, Mita, Wilson Wilson, and Daeng Ayub. 2022. "Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak Di Kampung Tengah Kabupaten Siak." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8 (1): 153–60.

Widyanarto, Doni Febri Hendra, and Siguti Aprinnostein. 2019. "Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu." *Jurnal Panggung* 29 (2): 191–204.

Zairina, N. F., & Na'am, M. F. (2020). Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau. *Fashion and Fashion Education Journal*, *9*(1), 40–45.